

GAYA BAHASA BERBENTUK METAFORA KONSEPTUAL DALAM NOVEL *GARIS WAKTU* KARYA FIERSA BESARI

Figurative Language in the Form of Conceptual Metaphor in Fiersa Besari's
Novel of *Garis Waktu*

Buyung Ardiansyah^{a,*}, Dwi Purnanto^b, Agus Hari Wibowo^c

^{a*,b,c}Prodi Linguistik Deskriptif, Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami . No. 36A,
Jebres, Surakarta, Indonesia, Telepon (0271) 632450, Pos-el: buyung1923@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 12 April 2020— Direvisi Akhir Tanggal 8 Mei 2020— Disetujui Tanggal 27 Mei 2020)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membahas klasifikasi domain sumber pada pembentukan metafora konseptual dan menjelaskan berbagai fungsinya terhadap narasi cerita maupun pembaca. Sumber data penelitian adalah novel *Garis Waktu* (2016) karya Fiersa Besari. Data penelitian ialah kalimat yang mengandung pembentukan metafora konseptual. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan pemerolehan data melalui relevances sampling. Pendekatan teori menggunakan penentuan klasifikasi domain sumber metafora konseptual dan strukturalisme kesusastraan. Metode analisis menggunakan metode analisis isi, introspektif, dan padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan metafora konseptual oleh seorang penulis dalam karyanya memiliki berbagai fungsi. Berbagai fungsi pembentukan metafora konseptual yang dijumpai ialah memberikan nilai filosofis, menampilkan estetika berbahasa, memperkuat dan memperdalam makna yang terkandung, memperluas konsep makna, menghindari kebosanan dan kejenuhan pada diksi, memberikan gambaran fisik terhadap entitas abstrak, memberikan makna yang tersirat, menyederhanakan istilah terhadap konsep yang kompleks, serta memperjelas unsur ekspresif perasaan tokoh. Konsep makna yang merujuk pada pengklasifikasian domain sumber ditemukan sebanyak 14 klasifikasi.

Kata kunci: metafora konseptual; domain sumber; klasifikasi domain sumber

Abstract: The research aims to discuss the classifications of source domains in the construction of conceptual metaphor and describe their functions for the story narrations and readers. The research's data are sentences that have the construction of conceptual metaphors. The approach of the research was descriptive qualitative and relevance sampling was the data collection method. The theoretical approach used was the source domain classifications and structuralism. Data were analysed with content analysis, identity method, and introspective method. The result of the study showed that the constructions of conceptual metaphor by a writer in their content of story have many functions. The functions of conceptual metaphor formations include providing the philosophical value, showing the aesthetic of language, strengthening meaning, expanding the meaning concept, avoiding the boredom of diction, giving the physical perception of an abstract entity, giving hidden meaning, simplifying expressions of complex meaning, and showing the emotion of the character's feeling. The perspective of concept as the comparison in the conceptual metaphor could be understood as a source domain. There were 14 classifications of source domain found in the novel of *Garis Waktu*.

Keywords: conceptual metaphor; source domain; classifications of source domain

How to Cite: Ardiansyah, B., Purnanto, D., Wibowo, A.H. (2020). Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *Atavisme*, 23 (1), 117-133 (doi: 10.24257/atavisme.v23i1.629.(117-133))

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.629.117-133>

PENDAHULUAN

Karya sastra dilahirkan sebagai respon dan refleksi atas berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Karya sastra juga merupakan respon dan refleksi kehidupan penulisnya sendiri (Sungkowati, 2016: 61). Segala ekspresi dalam karya sastra, meskipun imajinatif, dapat diasumsikan sebagai pencerminan atau refleksi kehidupan manusia (Fajrin R, 2012: 418). Hal tersebut menunjukkan bahwa ekspresi yang digunakan oleh tiap penulis dalam gaya bahasa dan materi penulisannya mengandung unsur-unsur yang dapat direfleksikan pada dunia nyata. Terkhusus pada novel, tidak asing ditemui novel-novel yang dikembangkan dari sebuah kisah nyata. Setiap pembaca dalam keadaan tertentu cenderung merefleksikan materi cerita pada novel dengan kehidupannya sendiri.

Terdapat peran gaya bahasa yang kental dalam setiap karya sastra. Karya sastra tanpa pengaplikasian gaya bahasa, tampaknya pantas diibaratkan sayur tanpa garam. Sangat banyak pembentukan gaya bahasa, pembentukan yang sering dijumpai ialah metafora, hiperbola, ironi, sinekdoke, metonimia, dan idiom. Penggunaan tiap gaya bahasa tersebut ditujukan sebagai aspek pemerolehan makna kalimat maupun wacana dari perspektif yang berbeda. Selain itu, memberi stimulus terhadap ambiguitas dalam teks sehingga maknanya cenderung dipetakan oleh pembaca dan tidak dipaparkan dengan sangat jelas oleh penulis. Semakin asing gaya bahasa yang dijumpai, kecenderungannya semakin kuat pula ketertarikan pembaca untuk menggali maknanya.

Fiersa Besari (2016) menulis sebuah novel yang diberi judul *Garis Waktu*. Gaya penulisan Fiersa Besari berbeda dari penulis-penulis kontemporer lainnya yang termasuk kategori bebas dengan didominasi alih kode dan campur kode. Fiersa Besari masih terkesan

menggunakan gaya penulisan baku dan formal. Hal itu justru memicu penggunaan metafora yang lebih dominan, karena pembentukan metafora yang mengandung bahasa asing dan bahasa Indonesia tidak baku (*slang language*) tidak dapat diproyeksi sebagai data dalam perwujudan karakteristik pembentukan metafora konseptual bahasa Indonesia. Gaya penulisan Fiersa Besari dalam buku *Garis Waktu* (2016) didominasi gaya bahasa berbentuk metafora dibandingkan gaya bahasa lainnya, namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada pembentukan metafora konseptual.

Metafora merupakan gaya bahasa yang unik dengan memahami suatu entitas sebagai domain target dalam istilah entitas lain sebagai domain sumber. Pembentukan metafora tanpa disadari oleh mayoritas pengguna bahasa juga sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari. Sebut saja “kursi”, kata sederhana yang lazimnya terjumpai tersebut, dalam pemahaman semantik dapat menyajikan pembentukan metafora. Frasa sederhana yang dapat dibentuk ialah seperti “kaki kursi”, berbeda dengan sandaran kursi, kursi pantai, kursi goyang dan lainnya yang menunjukkan peran hubungan asosiatif yang menunjukkan “sandaran”, “pantai” dan “goyang” memiliki peran sebagai aspek penjelas dari kata utama yakni kursi. “Kaki” pada pembentukan metafora tersebut memiliki peran sebagai pembanding selain juga sebagai penjelas.

Dalam menandai pembentukan metafora dari frasa penjelas maupun kata majemuk ialah dengan melihat peran semantis kata sandingannya. “Sandaran kursi” merupakan bagian kursi yang digunakan sebagai sandaran, “kursi pantai” merupakan kursi yang sering dijumpai dan digunakan oleh orang-orang di pantai dan seterusnya. Dalam kasus “kaki kursi” tidak dapat dimaknai kursi yang memiliki kaki, pengertian terdekat

dan relevan ialah bagian kursi yang memiliki fungsi yang sama sebagaimana kaki pada manusia atau binatang. Perbandingan yang digunakan yakni berupa kaki makhluk hidup inilah yang dimaksud sebagai domain sumber yang berfungsi sebagai domain pembanding. Beberapa fungsi penggunaan metafora ialah mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, memperindah bahasa, memperkaya makna, menyengatkan arti, dan sebagainya (Ulya, *et al*, 2016: 208).

Kövecses (2010) menjelaskan bahwasanya terdapat karakteristik utama dari metafora konseptual yaitu domain target selalu lebih abstrak dari domain sumber. Kasus yang sering dijumpai yakni “kepala departemen”, kepala cenderung lebih kongkret dari departemen, jendela pemikiran (jendela lebih konkret dari pemikiran), dan badai cobaan (badai lebih konkret dari cobaan). Karena merupakan gaya bahasa, beberapa metafora dalam pemerolehan maknanya perlu analisis yang akurat, khususnya dalam kasus-kasus metafora konseptual. Secara langsung dimaknai bahwa pembentukan metafora yang domain targetnya merupakan entitas konkret, seperti “kursi” tersebut tidak diambil sebagai data pada penelitian ini, karena metafora tersebut lebih condong merupakan ranah kajian metafora mati. Metafora mati berbeda dengan metafora konseptual. Metafora mati secara semantis maknanya dapat dipetakan dengan akurat karena merupakan bahasa sehari-hari dan sering dijumpai dalam bahasa masyarakat. Selain itu, metafora mati secara umum dapat dijumpai pengertiannya di dalam kamus.

Pembentukan metafora konseptual tidak hanya dijumpai dalam bentuk frasa seperti kepala departemen, samudera cinta dan seterusnya. Metafora konseptual secara metaforis juga sering dijumpai dalam bentuk klausa. Dalam kategori klausa, atribut verba yang diberikan

memegang peranan penting. Contoh pembentukan yang tidak asing ditemui ialah membangun impian, menanamkan semangat, mengobati kerinduan dan seterusnya. Patrianto (2016) mengisyaratkan bahwa metafora mampu memberikan variasi makna dari sebuah ekspresi tertentu. Secara khusus, hal tersebut terletak pada pembentukan metafora yang mengandung unsur verba dan *adjektiva*.

Dalam memetakan makna metafora konseptual, setiap kata memegang peranan penting. Sebagai contoh “kenangan yang runtuh”, “runtuh” mengindikasikan bangunan. Karena dipahami selayaknya bangunan yang runtuh, kenangan dapat dipetakan bahwasanya ia dibandingkan dengan salah satu klasifikasi domain sumber, yakni bangunan dan konstruksi. Dalam kasus-kasus lain, metafora konseptual terkesan pada domain sumbernya yang sangat beragam, seperti setumpuk harapan, harapan yang digali, dan menyimpan harapan. Domain sumbernya tidaklah dapat dipetakan dengan baik karena benda yang dapat “ditumpuk”, “digali” maupun “disimpan” sangatlah umum dan beragam. Berbeda dengan “memupuk harapan”, harapan dibandingkan layaknya tanaman yang diberi pupuk. Karena merupakan tanaman, maka klasifikasi domain sumbernya termasuk klasifikasi domain target tumbuhan. Perlu dipahami bahwasanya tanaman, pohon, padi, dan seterusnya dalam kasus ini berperan sebagai domain sumber yang merupakan pembanding dari domain targetnya sebagai entitas yang dibandingkan yaitu harapan.

Lebih luas lagi, terdapat beberapa pembentukan metafora yang tidak termasuk dalam klasifikasi domain sumber oleh Kövecses (2010), seperti “episode hidup, buku kehidupan, dan tali pernikahan”. Oleh karena itu, Kövecses memaparkan bahwasanya pembentukan klasifikasi domain sumber yang ia berikan tidaklah mencakup seluruh klasifikasi

domain sumber, penelitian-penelitian lain sebagai penunjang diperlukan guna memetakan klasifikasi domain sumber lainnya, khususnya dalam pengklasifikasian domain sumber pada bahasa lain (selain bahasa Inggris). Penelitian ini hadir guna mengkaji pengklasifikasian domain sumber pada pembentukan metafora konseptual bahasa Indonesia. Pada karakteristik pembentukan metafora bahasa Indonesia sebagaimana contoh tersebut. Pada kasus seperti “tali pernikahan”, “memutus silaturahmi”, “benang persahabatan” termasuk klasifikasi domain sumber tali dan ikatan. Klasifikasi domain sumber “ikatan” tidak dapat diistilahkan karena bersifat semi-absrak, sedangkan “tali” mewakili rantai, benang, tambang, dan sejenisnya yang senantiasa digunakan untuk mengikat sebagai entitas konkret. Sehingga peneliti menentukan klasifikasi domain sumbernya ialah tali dan ikatan. Lebih lanjut akan dijelaskan sesuai data dan hasil penelitian ini.

Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji mengenai metafora konseptual. Agus (2013) mengkaji mengenai metafora konseptual yang termasuk sebagai emosi. Hasil penelitian menunjukkan pembentukan metafora yang disusun berdasarkan nomina yang mengungkapkan emosi ialah kebahagiaan, kesedihan, kemarahan dan rasa cinta. Dalam sudut pandang teori metafora konseptual oleh Kövecses (2010), emosi merupakan klasifikasi domain target, sedangkan pada penelitian ini, ranah kajiannya ialah pada domain sumber (pembandingan), bukan pada domain target (entitas yang dibandingkan).

Wiradharma dan Tharik WS (2016) mengkaji mengenai entitas pembandingan pada pembentukan metafora dalam lirik lagu. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya terdapat berbagai perbandingan yang ditemukan sebagai pembandingan yakni angka, buah, hewan, panca indra,

keadaan, dan tempat. Dalam pemahaman teori metafora konseptual oleh Kövecses (2010), cenderung hanya entitas konkret yang dapat diambil sebagai pembandingan sehingga domain sumber berupa “angka” dan “keadaan” tidak akan dijumpai pada pembentukan metafora pada data penelitian ini, setelah melewati teknik *judgment* pada saat penentuan data akhir. “Hewan” yang merupakan hasil penelitian tersebut akan digolongkan ke dalam klasifikasi domain target binatang, sedangkan “tempat” dapat diambil sebagai rujukan pada penelitian ini.

Khusus untuk “panca indra”, pada penelitian ini dilebur menjadi klasifikasi domain sumber dari masing-masing pancaindra tersebut karena karakteristiknya beroperasi pada kesepadanan konsep. Contohnya “mendengar logika”, pembentukan metaforanya ialah mengasumsikan logika yang merupakan entitas abstrak selayaknya suara yang dapat didengar. Suara merupakan klasifikasi domain target baru yang ditentukan melingkupi musik, lagu dan sejenisnya yang mengandung unsur suara, sedangkan pembentukan metafora yang mengandung fungsi pancaindra pengecap seperti “mengecap sejarah”. Klasifikasi domain sumbernya bukanlah indra pengecap, melainkan entitas konkret berupa makanan dan masakan yang umumnya dikecap. Begitu pula pancaindra lainnya cenderung tidak dapat dipetakan karena persoalan ini berkaitan dengan pondasi dasar penelitian ini. Data penelitian ialah nomina abstrak dan konkret. Nomina abstrak sebagai domain target dipahami sebagai nomina yang merujuk kepada entitas yang tidak dapat dirasakan pancaindra. Di sisi lain, nomina konkret sebagai domain sumber merupakan nomina yang merujuk kepada entitas yang dapat ditangkap pancaindra.

Haula dan Nur (2019) mengkaji konseptualisasi metafora dalam teks

pada surat kabar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metafora seringkali diasosiasikan dengan alam seperti karam, tumbang, sapuan badai, berladang dan bertiup. Gambaran citra konsep yang ditemukan ialah berupa keadaan (*existence*). Utorowati dan Sukristanto (2016) mengkaji jenis dan fungsi metafora dalam novel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat sembilan jenis unsur citra metafora yang ditemukan, yakni keadaan, kosmos, energi, substansi, terestrial, objek, kehidupan, bernyawa, dan manusia.

Untuk menjelaskan kedua penelitian tersebut, perlu terlebih dahulu diamati pendekatan teorinya. Haula dan Nur (2019) menggunakan teori metafora oleh Cruce dan Croft (2004), sedangkan Utorowati dan Sukristanto (2016) mengaplikasikan pendekatan teori oleh Kempson dan Wahab (1995). Berikut adalah hal yang perlu disimak: Cruce dan Croft maupun Kempson dan Wahab mengadaptasi dan mengembangkan pendekatan teori metafora oleh Haley (1980). Kesembilan unsur citra pada penelitian Utorowati dan Sukristanto (2016) tersebut mengakar pada teori Haley. Untuk memahami kategori jenis pembentukan metafora oleh Haley, perlu dicermati perspektif dari unsur citra dan unsur topik. Unsur citra merupakan konsep dari pembandingan pada metafora, sedangkan unsur topik merupakan konsep dari domain yang dibandingkan. Kedua hal tersebut beroperasi pada perbandingan dalam dua pihak yang berbeda sehingga suatu bentuk metafora dimungkinkan memiliki unsur topik saja, unsur citra saja, maupun memiliki kedua unsur tersebut.

Bila diamati lebih lanjut, kategori dan jenis metafora oleh Haley memiliki batasan dan cakupan teori yang berbeda dengan metafora konseptual menurut Kövecses (2010) yang dikembangkan dari pendekatan teori metafora

konseptual oleh Lakoff dan Johnson (2003). Untuk memahami kedua perspektif dalam pemahaman metafora ini, dibutuhkan penelitian berbentuk disertasi. Tidak etis rasanya sebuah disertasi dirangkum dalam satu atau dua paragraf karena terbatasnya ruang.

Peneliti berusaha mengambil persamaan secara garis besar terhadap permasalahan ini. Dari sudut pandang nomina konkret, “keadaan” dan “energi” tidak dapat diambil sebagai klasifikasi domain sumber. “Substansi, terestrial, objek, kehidupan, dan manusia” termasuk ke dalam klasifikasi oleh Kövecses (2010), namun dengan pemahaman yang sedikit berbeda. Hal ini dipicu perspektif berbeda dari kedua ahli tersebut dalam memandang setiap pembentukan metafora pada *corpus* dan sudah barang tentu setiap ahli memiliki sudut pandang, batasan, ranah, dan cakupannya tersendiri. Sudut pandang yang digunakan pada penelitian ini ialah sudut pandang Kövecses (2010) sehingga “kehidupan dan bernyawa” dalam penelitian ini merupakan satu paket yang termasuk klasifikasi domain target kehidupan dan kematian. Terkhusus kosmos, dapat diambil sebagai rujukan klasifikasi domain sumber pada penelitian ini.

Bagian yang sangat unik dari penggunaan gaya bahasa berbentuk metafora ialah bagaimana penulis atau penutur menyatakan sesuatu dengan berbeda, namun mengacu kepada makna yang relatif sama. Dalam contoh kasus pemahamannya akan lebih tampak, seperti “episode kehidupan”, makna yang sama dapat dihasilkan dengan gaya bahasa berbeda, yaitu “kehidupan bagaikan buku yang memiliki bab-bab”, ataupun “fase kehidupan”. Selain itu, dapat juga dinyatakan “lantai demi lantai bangunan kehidupan”. Seluruh pembentukan metafora tersebut mengacu pada makna yang sama, yaitu kehidupan memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui.

Mengapa gaya bahasa tersebut memiliki makna yang relatif sama, meskipun gaya bahasanya berbeda? Hal tersebut dalam pemahaman semantik kognitif dipahami sebagai kesepadanan konsep. Setiap contoh pembentukan metafora tersebut memiliki konsep sepadan yang menunjukkan bahwasanya kehidupan memiliki tahapan-tahapan yang dilalui.

Hal inilah yang merupakan tujuan utama penelitian ini yaitu berusaha memetakan klasifikasi domain sumber pembentukan metafora secara konseptual. Sebagaimana “episode” yang merupakan bagian dari perfilman, “bab demi bab” yang mengindikasikan buku, “fase” menunjukkan ciri tumbuhan yang memiliki fase-fase yang dilalui dalam proses pertumbuhannya, dan “lantai demi lantai” yang mengindikasikan akan bangunan. Hal tersebut dalam perspektif kesastraan dapat dimaknai dengan bagaimana seorang penulis menggunakan diksi-diksi berbeda yang senantiasa mengacu kepada makna yang relatif sama.

Terdapat tiga belas klasifikasi domain sumber yang ditentukan oleh Kövecses (2010) sebagai acuan teori pada penelitian ini yakni klasifikasi domain sumber yang paling sering dijumpai (*common source domain*). Secara singkat, ketigabelas klasifikasi domain sumber tersebut ialah tubuh manusia (*human body*), kesehatan dan penyakit (*health and illness*), binatang (*animal*), tumbuhan (*plants*), bangunan dan konstruksi (*building and constructions*), mesin dan peralatan (*mechines and tools*), permainan dan olahraga (*games and sport*), uang dan transaksi ekonomi (*money and economic transactions*), masakan dan makanan (*cooking and food*), panas dan dingin (*heat and cold*), cahaya dan kegelapan (*light and darkness*), gaya (*forces*), serta perpindahan dan arah (*movement and directions*),

Dalam sudut pandang kesusastraan, pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori strukturalisme oleh Eagleton (1996). Strukturalisme dalam suatu kajian dapat diaplikasikan dalam ranah yang sangat luas. Terlebih dahulu peneliti memberikan perspektif umum kajian sastra. Terdapat beberapa unsur penting dalam kajian sastra, yaitu cerita, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan unsur kebahasaan. Perspektif paling luas ialah hubungan antara cerita dan unsur ekstrinsiknya. Hubungan tersebut terkait dengan bagaimana sebuah cerita dipandang dari unsur di luarnya seperti nilai budaya yang terkandung, aspek moral, efek cerita terhadap pembaca, pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat, aktualisasi kearifan lokal yang ditunjukkan, dan lain-lain.

Perspektif selanjutnya ialah hubungan gaya penulisan dan cerita. Hal ini terkait dengan unsur intrinsik sebuah karya sastra itu sendiri, seperti jalan cerita, alur cerita (*plot twist*), penokohan, koherensi, intertekstual, tempat, konteks, aktualitas kejadian, dan sebagainya.

Perspektif pada penelitian ini ialah strukturalisme dari struktur narasi yang digunakan dalam mengekspresikan cerita. Hal-hal yang termasuk ke dalamnya ialah gaya bahasa, baik retorik maupun kiasan, aspek estetika, makna, konsep, dan berbagai aspek linguistik lainnya. Eagleton (1996) menyatakan bahwa kita dapat mengganti “ibu dan anak” dengan “induk dan telur” pada narasi teks selama struktur hubungan antarunit (dalam cerita) masih dalam keadaan yang sama, tidak masalah antara ibu atau induk yang dipilih akan cenderung membawa unsur cerita yang sama. Hubungan antara cerita dan struktur narasi yang mengandung metafora merupakan patokan analisis penelitian ini.

METODE

Pendekatan penelitian yang diaplikasikan ialah paradigma kualitatif. Pendekatan penelitian secara kualitatif merepresentasikan hasil analisis yang bersifat khusus, pemecahan masalah tidak diaplikasikan menyeluruh kepada setiap kasus. Penelitian kualitatif mementingkan bukti-bukti secara logis dan menempatkan data sebagai unsur primer. Penelitian kualitatif juga menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian dan bersifat terbuka pada penyesuaiannya terhadap teori yang dipadukan.

Penyajian analisis dan hasil analisis dilakukan secara deskriptif. Deskripsi mengenai ulasan dan argumen yang diberikanpun didasarkan terhadap data, jenis data, variasi jenis data, serta penyesuaian tindakan analisis. Penelitian deskriptif kualitatif memberikan perspektif penyelesaian masalah secara koherensif dan sistematis pada penelitian ini.

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan berbagai sudut pandang. Mengenai data penelitian yang merupakan gaya bahasa, secara figuratif makna suatu wacana harus dipetakan dengan baik terlebih dahulusebelum memasuki penentuan klasifikasi domain. Dalam hal ini analisis isi oleh Krippendorff (2004) digunakan guna menentukan makna suatu wacana yang mengandung ungkapan metaforis berbentuk metafora konseptual.

Penelitian ini juga menggunakan metode analisis padan dan introspeksi oleh Sudaryanto (2015) yang dipadukan dengan acuan teori klasifikasi domain sumber oleh Kövecses (2010). Padan digunakan untuk menentukan padanan konsep antara domain sumber dan domain target, sedangkan introspeksi digunakan untuk menentukan pemberian inferensi yang relevan dengan menempatkan peneliti sebagai variabel utama.

Sumber data penelitian ialah novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari (2016). Pemerolehan data menggunakan tiga teknik standar dalam *relevances sampling* oleh Kriffendorff (2004) yakni *identification*, *evaluation*, dan *judgment*. Data penelitian ialah pembentukan metafora dalam kalimat yang membawa konteks wacana teks, selain itu memiliki domain target berdasarkan klasifikasi domain target oleh Kövecses (2010) dan memiliki klasifikasi domain sumber berupa entitas konkret. Prosedur analisis ialah dengan menentukan padanan konsep yang terletak pada konsep domain sumber maupun klasifikasi domain sumber yang dibandingkan, kemudian dianalisis secara figuratif dengan memahami makna gaya bahasa melalui konteks wacana teks, disertai analisis makna secara logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data ditunjukkan sebagaimana **Tabel 1**.

Tabel 1. Representasi Hasil Penelitian

No.	Data	Hlm-Prg	Domain Sumber (Klasifikasi Domain Sumber)
1.	Izinkanlah aku mengabdikan perjalanan kita, agar aku tidak lupa bahwa suatu ketika diantara perjumpaan dan selamat tinggal, malam pernah dipenuhi senyum, senja pernah menjadi bait puisi, hujan pernah mengantarkan kerinduan, dan <i>angan kita pernah saling bergandengan</i> .	8-4	Tangan (Tubuh manusia)
2.	Kota ini sedang dilanda gerimis tatkala <i>jalan hidupku</i> ditakdirkan untuk berubah selamanya.	11-1	Jalan (Perpindahan dan arah)

Tabel 1. Representasi Hasil Penelitian (lanjutan halaman 123)

4.	Jika <i>kasmaran adalah narkotika</i> , maka kau adalah bandarnya, dan aku pecandu yang rela menggadaikan jiwa demi menatap matamu sekali lagi.	12-2	Narkotika (Kesehatan dan Penyakit)
5.	Hidupku selama ini sudah teramat tenang, dan aku tidak ingin secuil <i>adegan perkenalan</i> denganmu menjadi efek kupu-kupu yang merusak banyak rencanaku di masa depan.	15-1	Adegan film (Perfilman dan pementasan)
6.	Apa kau tahu? Meratapi puing diantara <i>reruntuhan kisah lama</i> , tanpa mengikuti ritme dunia, adalah ilusi yang menenangkan.	19-1	Reruntuhan (Bangunan dan konstruksi)
7.	Kau imigran gelap yang <i>menjelajah khayalku</i> , tanpa permisi, lalu singgah di ujung mimpi.	19-3	Lautan, pulau (Ketampakan alam)
8.	Kata mereka, <i>hidup ini harus seperti membaca buku</i> , kita takkan bisa lanjut ke bab berikutnya, jika terus terpaku di bab sebelumnya.	23-2	Buku (Buku dan bacaan)
9.	Secara terselubung, kususupi hari-harimu dengan pengharapan. <i>Secercah harapan</i> mampu hadir bahkan diruangan tergelap. Tenang saja, kau takkan kehilangan segala perhatianku.	33-1	Secercah cahaya (Cahaya dan kegelapan)
11.	Kurang ajarkah jika hatiku berharap lebih setiap kali kau menyandarkan kepala lelahmu di bahu? Kau memang mahir <i>menuai harapan</i> dihatiku.	48-1	Padi (Tumbuhan)
12.	Kau yang masih <i>tenggelam dalam kenangan</i> adalah apa yang ingin kuselamatkan. Celaknya aku malah ikut terbenam dalam skenario yang kau ciptakan.	55-3	Lautan, Kolam renang, (Air) (Elemen klasik)
16.	Jika saatnya tiba, sedih akan menjadi tawa, perih akan menjadi cerita, <i>kenangan akan menjadi guru</i> . Rindu akan menjadi temu, kau dan aku akan menjadi kita.	115-3	Guru (Profesi dan pekerjaan)
17.	Dan, layaknya manusia biasa ketika dimanjakan kemewahan, akupun lupa diri. <i>Kugunting tali silaturahmi</i> dengan mereka yang dulu sering mencibir pilihan hidupku.	117-2	Tali, benang (Tali dan ikatan)
18.	Pada sebuah <i>garis waktu</i> yang merangkak maju, akan ada saatnya kau terluka dan kehilangan pegangan.	124-1	Garis (Tulisan dan Gambaran)
20.	Cinta itu memperjuangkan, memang, namun kadang kala, kita harus berhenti memaksakan, lalu mulai menerima bahwa beberapa hal memang diciptakan untuk <i>membeku dalam waktu</i> , bukan untuk terus mengalir bersama kau dan aku.	154-2	Suhu (Panas dan dingin)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat duapuluh tujuh data pembentukan metafora konseptual yang ditemukan dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari (2016). Karakteristik data yang tergolong khusus ini berdomain target entitas abstrak dan berdomain sumber entitas konkret. Berikut penjabaran mengenai klasifikasi domain sumber dan cakupannya, serta pemahaman makna gaya bahasa yang terkandung dalam setiap kalimat yang mengandung metafora konseptual.

Klasifikasi Domain Sumber Tubuh Manusia

Tubuh manusia merupakan sebuah domain sumber ideal, sebagaimana kita sangat mengenal dan mengetahuinya, namun hal ini tidaklah serta-merta menjadikan seluruh aspek pada tubuh digunakan sebagai acuan metaforis untuk memahami suatu target abstrak (Kövecses, 2010). Aspek yang secara khusus digunakan pada perbandingan metaforis biasanya menyangkut bagian tubuh seperti kepala, muka, tangan, punggung, hati, tulang, bahu, dan lainnya. Klasifikasi

domain ini juga termasuk manusia sebagai bentuk utuh dari tubuh manusia serta karakter, sifat dan watak manusia itu sendiri. Data berikut menunjukkan data penelitian yang termasuk ke dalam klasi-fikasi domain ini.

Izinkanlah aku mengabdikan perjalanan kita, agar aku tidak lupa bahwa suatu ketika diantara perjumpaan dan selamat tinggal, malam pernah dipenuhi senyum, senja pernah menjadi bait puisi, hujan pernah mengantarkan kerinduan, dan *angan kita pernah saling bergandengan* (Besari, 2016: 8).

Makna wacana tersebut secara figuratif ialah "Izinkanlah aku merenungi perjalanan kita, agar aku tidak lupa bahwa suatu ketika diantara perjumpaan dan selamat tinggal, malam pernah dipenuhi senyum, senja pernah dibuat menjadi syair puisi, hujan pernah mengingatkan kerinduan, dan *angan kita pernah sama/saling mendukung*". Angan dipersepsikan selayaknya tangan manusia yang dapat saling bergandengan. Klasifikasi domain sumbernya ditentukan ialah tubuh manusia.

Dengan menggunakan "pernah saling bergandengan" dan bukannya pernah sama atau saling mendukung. Penulis memberikan kesan berupa perluasan makna dengan menggunakan metafora konseptual. Selain itu, penulis memperluas makna melalui ambiguitas, bergandengan berarti "sama" atautkah "saling mendukung".

Klasifikasi Domain Sumber Perpindahan dan Arah

Perpindahan melingkupi pergantian lokasi, atau pergerakan dari satu tempat ke tempat lain. Domain ini juga terasosiasi terhadap arah, seperti maju, mundur, atas, dan bawah (Kövecses, 2010). Klasifikasi ini melingkupi perubahan dalam berbagai konseptualisasi secara metaforis, termasuk juga perpindahan

sebagai perubahan lokasi. Berikut data penelitian yang termasuk ke dalam klasifikasi domain ini: "Kota ini sedang dilanda gerimis tatkala *jalan hidupku* ditakdirkan untuk berubah selamanya" (Besari, 2016: 11).

Makna kalimat tersebut dengan memaknai gaya bahasanya ialah "Kota ini sedang gerimis tatkala *hidupku yang selayaknya berkendara di jalan* ditakdirkan untuk mengambil jalur berbeda untuk selamanya". Hidup dipandang bagaikan berkendara di jalan raya, jalan setapak, atau jalan apapun. Karena berhubungan dengan jalan, berkendara, arah dan tujuan, klasifikasi domain sumbernya, yaitu perpindahan dan arah.

Dengan menggunakan istilah "jalan hidupku" dan bukannya hidupku yang selayaknya berkendara di jalan. Penulis menggunakannya guna menyederhanakan ekspresi yang merujuk pada konsep yang relatif sama daripada menggunakan ekspresi yang panjang.

Klasifikasi Domain Sumber Bangunan dan Konstruksi

Manusia membangun rumah dan fasilitas lainnya sebagai tempat tinggal, bekerja, penyimpanan, dan seterusnya. Kedua objek statik dari rumah dan bagianya serta proses konstruksinya menyediakan domain sumber secara metaforis yang sering dijumpai (Kövecses, 2010). Berikut data penelitian yang termasuk ke dalam klasifikasi domain ini:

Segala *keteraturan yang kubangun* selama ini, *runtuh dalam sekejap*, padahal perjumpaan kita begitu sederhana (Besari, 2016: 11).

Makna gaya bahasa yang terkandung dalam konteks wacana kalimat tersebut ialah "*Segala keteraturan yang kubuat selama ini, rusak/hancur dalam sekejap*, padahal perjumpaan kita begitu sederhana". Keteraturan dianggap sebagai bangunan yang dibangun, kemudian

tidak lama setelah dibangun, bangunan tersebut pun runtuh. Oleh karena itu, klasifikasi domain targetnya ditentukan yakni bangunan dan konstruksi.

Kata “runtuh” pada kalimat tersebut digunakan penulis guna memunculkan gambaran fisik dari suatu konsep yang notabene abstrak. “Kelak, kita akan *membangun impian*, sederhana tanpa hingar-bingar, kecil tanpa hiruk-pikuk” (Besari, 2016: 95).

Berdasarkan makna tidak langsung, makna wacana kalimat tersebut ialah “Kelak, kita akan *mewujudkan impian*, impian sederhana tanpa hingar-bingar, kecil tanpa hiruk-pikuk”. Impian dipandang selayaknya bangunan yang hendak dibangun. Klasifikasi domain targetnya dapat langsung ditentukan yaitu bangunan dan konstruksi.

Kata “membangun” mengindikasikan “perwujudan”, penulis menggunakannya guna memperdalam pemahaman makna terhadap narasi cerita sebelumnya.

Klasifikasi Domain Sumber Cahaya dan Kegelapan

Cahaya dan kegelapan juga merupakan pengalaman dasar manusia. Disamping itu, piranti cahaya dan kegelapan terkadang menyajikan sebuah kondisi yang berhubungan terhadap cuaca tatkala kita berbicara dan berpikir secara metaforis (Kövecses: 2010). Data penelitian yang termasuk ke dalam klasifikasi domain ini ialah sebagai berikut:

Secara terselubung, kususupi hari-harimu dengan pengharapan. *Secercah harapan* mampu hadir bahkan diruangan tergelap. Tenang saja, kau takkan kehilangan segala perhatianku (Besari, 2016: 33).

Makna wacana tersebut dengan memahami gaya bahasanya ialah “Dengan cara yang tidak kau ketahui, kuberada di hari-harimu dengan pengharapan.

Serpihan kecil harapan mampu hadir bahkan di saat terburuk. Tenang saja, kau takkan kehilangan semua perhatianku meski kau memilih yang lain”. Harapan dipandang sebagai secercah cahaya di ruangan gelap. Klasifikasi domain sumbernya langsung dapat ditentukan yakni cahaya dan kegelapan.

“Secercah” pada wacana tersebut mengindikasikan jumlah maupun ukuran. Meskipun sedikit, “harapan” tersebut tetap ada. Di sini penulis menunjukkan nilai estetika berbahasa melalui gaya bahasa berbentuk metafora konseptual. “Secercah” harapan digunakan, dan bukannya harapan yang sedikit atau harapan yang kecil.

Yaaaa... *cita-cita adalah pelangiku*, sesuatu yang membuatku tahu bahwa aku tidak lahir ke bumi ini sekedar menumpang lewat (Besari, 2016: 104).

Makna wacana tersebut ialah “Yaaaaa.... *cita-cita adalah hasil perjuanganku*, sesuatu yang membuatku tahu bahwa aku tidak lahir ke bumi ini hanya sia-sia saja/tanpa menghadirkan dampak apapun”. Cita-cita dipandang sebagai pelangi. Pelangi merupakan pembiasan cahaya. Maka, klasifikasi domain sumbernya ialah cahaya dan kegelapan.

Konsep yang dibandingkan ialah cita-cita sebagaimana pelangi, konsep dari pelangi ialah selalu atau hampir selalu hadir/terbentuk/terjadi setelah hujan. “Hujan” dalam kasus ini mengarah kepada kerja keras ataupun upaya yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penulis menyederhanakan istilah terhadap konsep yang kompleks.

Klasifikasi Domain Sumber Tumbuhan

Manusia menanam tumbuhan untuk berbagai alasan, untuk makan, kesenangan, membuat sesuatu dan sebagainya. Konsep metaforis yang umumnya digunakan ialah bagian-bagian

tumbuhan, banyak pula aksi yang ditunjukkan melalui tumbuhan (Kövecses, 2010), Data penelitian yang termasuk ke dalam klasifikasi ini ialah sebagai berikut.

Kurang ajarkah jika hatiku berharap lebih setiap kali kau menyandarkan kepala lelahmu di bahunya? Kau memang mahir *menuai harapan* dihatiku (Besari, 2016: 48).

Makna wacana yang mengandung pembentukan metafora ialah "*Kau memang pandai melepas atau menghilangkan harapan dihatiku*". Harapan dipandang selayaknya padi dan tumbuhan sejenis yang dituai. Karena domain targetnya merupakan tumbuhan, maka klasifikasi domain sumbernya ialah tumbuhan.

Pada wacana tersebut penulis menggunakan kata "menuai" dan bukannya melepas/menghilangkan. Hal ini mengindikasikan bahwasanya penulis memberikan penghalusan makna, selain itu juga menghindari kebosanan dengan penggunaan kosa kata yang kurang lazim dijumpai.

Jatuh hati itu hak, sebuah anugerah untuk kita nikmati. Kalau tidak bisa dinikmati kisahnya, nikmati rasanya. Kalau terlalu menyakitkan *petik hikmahnya* (Besari, 2016: 175).

Makna wacana tersebut dengan memahami gaya bahasanya ialah "Jatuh hati itu hak, sebuah anugerah untuk kau nikmati. Kalau tidak bisa dinikmati kisahnya, nikmati rasanya. Kalau kisahnya terlalu menyakitkan, *ambil hikmahnya*". Hikmah dipandang sebagai buah atau bunga pada tumbuhan yang dapat dipetik. Karena merupakan tumbuhan, klasifikasi domain sumbernya ditentukan yakni tumbuhan.

"Petik" dan "hikmah" memiliki korelasi makna yang sangat bersesuaian,

hikmah diibaratkan buah-buah yang dipetik. Secara konotatif, setiap buah yang dipetik cenderung digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Sebagaimana hikmah yang apabila ditelaah dengan baik memiliki makna yang merujuk kepada sesuatu yang bermanfaat. Dalam hal ini, penulis memberikan peristilahan dengan konsep yang bersesuaian sebagai indikasi pemberian makna yang mendalam. "Sebersit *kerinduan bersemi* di hatiku yang hancur berantakan" (Besari, 2016: 186).

Makna kalimat tersebut ialah "Sebersit *kerinduan muncul/tumbuh* di hatiku yang hancur berantakan". Kerinduan dipandang layaknya bunga yang dapat bersemi. Klasifikasi domain sumbernya ialah tumbuhan. Kata bersemi pada kalimat tersebut menunjukkan aspek keindahan berbahasa, selayaknya bunga yang bersemi dengan indah.

Klasifikasi Domain Sumber Panas dan Dingin

Panas dan dingin sungguh merupakan salah satu pengalaman alamiah manusia. Kita merasakan hangat dan dingin bergantung pada temperatur dan suhu di sekitar. Kita terkadang menggunakan domain temperatur secara metaforis untuk mengatakan tentang sikap kita terhadap orang dan benda (Kövecses: 2010). Berikut data penelitian yang termasuk ke dalam klasifikasi domain ini.

Cinta itu memperjuangkan, memang, namun kadang kala, kita harus berhenti memaksakan, lalu mulai menerima bahwa beberapa hal memang diciptakan untuk *membeku dalam waktu*, bukan untuk terus mengalir bersama kau dan aku (Besari, 2016: 154).

Makna kalimat tersebut dengan memahami gaya bahasanya ialah "Cinta itu memperjuangkan, memang, namun kadang kala, kita harus berhenti memaksakan, lalu mulai menerima

bahwa beberapa hal memang *diciptakan untuk berhenti*, bukan untuk terus mengalir bersama kau dan aku". Waktu dipandang sebagai suhu dingin yang membekukan aliran air menjadi es. Karena merupakan suhu, maka klasifikasi domain sumbernya ialah panas dan dingin.

"Membeku dalam waktu" menunjukkan nilai estetika berbahasa, selain itu memberikan konsep makna yang mendalam.

Aku sudah genap mengingatmu. Segala cerita telah kubungkus di dalam kardus, tertata rapi di sebelah figura fotomu yang *membeku dalam waktu* (Besari, 2016: 202).

Makna wacana tersebut ialah "Aku sudah (mengakhiri) mengingatmu. Segala cerita (barang-barang yang memiliki ceritanya sendiri) kubungkus dalam kardus, tertata rapi di sebelah fotomu yang di ambil kala itu." Waktu dipandang sebagai es yang membeku. Es dapat membeku karena suhu dingin sehingga klasifikasi domain sumbernya termasuk panas dan dingin.

"Figura fotomu yang membeku dalam waktu" memberikan konsep pemahaman makna yang kompleks sehingga mampu menarik minat pembaca untuk memperhatikan maknanya dengan lebih teliti.

Klasifikasi Domain Sumber Kesehatan dan Penyakit

Klasifikasi domain ini melingkupi berbagai kategori dalam dunia medis dan kesehatan. Berbagai hal yang termasuk ke dalamnya ialah obat, penyakit, bius, medis, kesehatan, sakit dan sebagainya. Berikut data penelitian yang termasuk ke dalam klasifikasi domain sumber ini.

Jika *kasmaran adalah narkotika*, maka kau adalah bandarnya, dan aku pecandu yang rela menggadaikan jiwa demi

menatap matamu sekali lagi (Besari, 2016: 12).

Makna kalimat tersebut ialah "Jika *kasmaran adalah sesuatu yang adiktif seperti narkotika*, maka kau adalah sumber/asalnya, dan aku adalah orang yang rela berkorban apapun demi bersama denganmu sekali lagi". Kasmaran dipandang sebagai narkotika. Narkotika juga dipahami dengan istilah obat-obatan terlarang yang berarti hanya digunakan dalam kasus-kasus tertentu dalam dunia kesehatan. Umumnya obat-obat sejenis dijumpai dalam mempengaruhi sistem syaraf, dalam bidang anastesi, pemulihan pasien dan lain-lain. Obat inipun tidak diperjualbelikan secara umum, apabila dijual umum, maka termasuk ilegal. Karena domainnya merupakan sejenis obat, maka klasifikasi domain sumbernya termasuk kesehatan dan penyakit.

"Narkotika" secara konotatif mengandung makna yang lugas. Dengan narkotika sebagai pembanding, penulis menguatkan dan mengeraskan konsep makna yang terkandung pada kalimat tersebut.

Klasifikasi Domain Sumber Lainnya

Klasifikasi domain lainnya ialah klasifikasi domain yang ditentukan diluar ketigabelas klasifikasi domain sumber oleh Kövecses (2010)

Klasifikasi Domain Sumber Perfilman dan Pementasan

Klasifikasi domain sumber ini cenderung memiliki kesamaan diantara perfilman dan pementasan. Keduanya memiliki bagian-bagian seperti aksi, alur cerita, aktor, produser, pengatur pencahayaan, dan lainnya. Oleh sebab itu, kedua domain ini tidak dapat dipisahkan sehingga istilah yang diberikan terhadap pembentukan klasifikasi domain ini ialah "perfilman dan pementasan". Klasifikasi ini melingkupi berbagai aktivitas dalam

dunia perfilman dan pementasan seperti kamera, naskah, adegan, alur cerita, drama, sinetron, film, episode, aktor, sutradara dan lain sebagainya. Berikut data penelitian yang termasuk ke dalam klasifikasi domain ini.

Hidupku selama ini sudah teramat tenang, dan aku tidak ingin secuil *adegan perkenalan* denganmu menjadi efek kupu-kupu yang merusak banyak rencanaku di masa depan (Besari, 2016: 15).

Makna wacana tersebut dengan memahami gaya bahasanya ialah “Hidupku selama ini sudah teramat tenang, dan aku tidak ingin *pengalaman singkat perkenalan* denganmu menjadi efek kupu-kupu yang merusak banyak rencanaku di masa depan”. Hidup dipandang sebagai film yang berisi berbagai adegan dan aksi. Klasifikasi domain sumbernya ditentukan yakni perfilman dan pementasan.

“Adegan perkenalan” mengandung unsur kata yang tidak biasa, penulis menggunakannya guna menghindari kebosanan.

Ketika *kehidupan memberikan kita episode terburuknya*, jangan menyerah, takkan selamanya kita terluka, takkan selamanya kita berduka (Besari, 2016: 175).

Makna kalimat tersebut ialah “Ketika *kehidupan memberikan fase/tahapan terburuknya*, jangan menyerah, takkan selamanya kita terluka, takkan selamanya kita berduka”. Kehidupan dipandang layaknya film yang memiliki episode-episode. Karena merupakan film, klasifikasi domain sumbernya ialah perfilman dan pementasan.

“Episode” digunakan untuk menghindari kejenuhan agar kosa kata berupa fase dan tahapan tidak berulang.

Klasifikasi Domain Sumber Ketampakan Alam

Klasifikasi domain ini melingkupi berbagai ketampakan alam di sekitar kehidupan makhluk hidup seperti sungai, gunung, lautan, gletser, padang pasir, gunung berapi, samudera, dan banyak lagi. Karakteristik utama domain ini ialah ketampakan alam yang terbentuk tanpa campur tangan manusia. Ketampakan alam adalah segala sesuatu di alam yang merupakan hasil dari peristiwa alam dan bukan merupakan akibat aktivitas manusia. Namun sebagaimana kita ketahui, manusia bahkan mampu membuat sistem irigasi, gunung buatan, lembah buatan hingga pantai buatan. Terlepas dari campur tangan manusia tersebut, untuk membuat suatu klasifikasi harus ditentukan batasan dan cakupannya. Meskipun buatan manusia, namun sebagian besar dari berbagai ketampakan alam sangat dominan terbentuk secara alami. Oleh karena itu, baik buatan manusia atau secara alami, sebagai contoh pantai yang terbentuk dengan sendirinya ataupun pantai yang dibuat oleh manusia tetaplah tergolong ke dalam klasifikasi domain sumber ketampakan alam. Berikut data penelitian yang menggunakan klasifikasi ini sebagai domain sumbernya.

Kau imigran gelap yang *menjelajah khayalku*, tanpa permissi, lalu singgah di ujung mimpi (Besari, 2016: 19).

Makna kalimat tersebut dengan memaknai gaya bahasa penulisannya secara figuratif ialah “Kau tanpa kusadari *datang/hadir dalam khayalanku*, tanpa permissi, lalu sampai pada ujung khayalan yang berupa mimpi”. Khayal dipandang sebagai lautan, samudera, pulau dan sejenisnya yang cenderung dijelajahi oleh orang-orang yang tidak mengetahui seluk-beluk tempat tersebut. Karena “penjelajahan” selalu ditargetkan atau ditujukan pada ketampakan

alam, maka klasifikasi domain sumbernya ditentukan yakni ketampakan alam.

“Menjelajah khayal” mengandung konsep makna yang kompleks, penulis menggunakannya guna memperdalam makna yang terkandung.

Klasifikasi Domain Sumber Buku dan Bacaan

Buku dan bacaan sangat akrab dalam kehidupan manusia sehari-hari. Klasifikasi domain ini melingkupi buku, kertas, sampul, bacaan, novel, majalah, koran, membaca, materi dan sebagainya yang umumnya terkait dengan buku dan dibaca. Berikut data penelitian yang termasuk klasifikasi domain ini.

Kata mereka, *hidup ini harus seperti membaca buku*, kita takkan bisa lanjut ke bab berikutnya, jika terus terpaku di bab sebelumnya (Besari, 2016: 23).

Makna kalimat tersebut berdasarkan wacana dan makna figuratif yang diaplikasikan ialah “kata mereka, hidup ini seperti membaca buku, kita takkan bisa bergerak maju jika terus terpaku pada keadaan sebelumnya”. Hidup dianggap sebagai buku yang memiliki bab-bab, karena merupakan buku, maka klasifikasi domain sumbernya ialah buku dan bacaan.

Penulis memberikan konsep makna yang kompleks “hidup itu harus seperti membaca buku”, hal ini digunakan guna memperkuat makna. Selain itu, memberikan nilai filosofis yang terkandung.

Klasifikasi Domain Sumber Elemen Klasik

Klasifikasi domain sumber ini ialah melingkupi elemen-elemen klasik yang dipahami dalam istilah Yunani kuno yakni sebagai elemen utama kehidupan di bumi yaitu air, api, udara, dan tanah. Keempat elemen ini secara alamiah telah berada di alam dan menunjang kehidupan di bumi. Klasifikasi ini juga

melingkupi berbagai substansi yang dibentuk berdasarkan keempat elemen tersebut seperti cairan, darah, es, lumpur, pasir, oksigen, kebakaran dan sebagainya. Data penelitian yang menunjukkan perbandingan terhadap domain ini ialah sebagai berikut.

Kau yang masih *tenggelam dalam kenangan* adalah apa yang ingin kuselamatkan. Celaknya aku malah ikut terbenam dalam skenario yang kau ciptakan (Besari, 2016: 55).

Makna wacana tersebut yang mengandung pembentukan metafora ialah “Kau yang masih *meratapi kenangan* adalah apa yang ingin kuselamatkan”. Kenangan dipandang selayaknya kolam, lautan, pantai, dan sejenisnya yaitu tempat yang berisi atau mengandung air sehingga seseorang dapat tenggelam. Tenggelam mengidentifikasi secara langsung terhadap air yang mengisi wadah tertentu, baik berupa lautan maupun bak mandi. Domain targetnya ialah berupa air sehingga klasifikasi domain sumbernya termasuk elemen klasik.

Pada pembentukan metafora konseptual tersebut, penulis memberikan ekspresi dari rasa sakit, secara konotatif sebagaimana seseorang “tenggelam”. Dengan kata lain, metafora konseptual mampu memperjelas unsur ekspresif dari perasaan tokoh.

Kenangan bagaikan api, ia bisa menghangatkan atau membakar, semua bergantung dari cara kita memandang (Besari, 2016: 161).

Kalimat tersebut tidak memiliki makna secara gaya bahasa sehingga maknanya diambil secara langsung yakni “*Kenangan bagaikan api*, ia bisa menghangatkan atau membakar”. Kenangan dipandang sebagai api. Api termasuk ke dalam elemen klasik.

Lebih dari sekadar gambaran fisik berupa “api”, penulis menunjukkan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya sebagai domain sumber dalam pembentukan metafora konseptual tersebut. “Akhirnya, waktu menimbun aku dengan debunya. Perlahan membuatmu tak lagi mengingatku” (Besari, 2016: 194).

Makna kalimat tersebut dengan memahami gaya bahasa wacananya ialah “Akhirnya, waktu membuat aku terlupakan. Perlahan membuatmu tak lagi mengingatku”. Waktu dianggap sebagai tanah yang dapat menimbun dengan debunya, baik terbawa angin atau lainnya. Prosesnya terjadi cenderung secara alamiah tanpa campur tangan manusia maupun binatang. Tanah termasuk elemen klasik sehingga klasifikasi domain sumbernya ditentukan yakni elemen klasik.

Nilai estetik merupakan unsur yang ingin diekspose oleh penulis dalam ekspresi “waktu menimbun aku dengan debunya”. Selain itu, penulis memperkuat dan menambah kompleksitas makna yang ingin disampaikan.

Klasifikasi Domain Sumber Profesi dan pekerjaan

Klasifikasi ini melingkupi berbagai profesi dan pekerjaan manusia. Variasi pekerjaan pada suatu profesi cenderung berbeda-beda seperti guru, petani, montir, pilot, dan variasi pekerjaan lainnya yang memiliki perbedaan sangat signifikan pada karakteristiknya. Karakteristik pekerjaan pada tiap profesi itulah yang cenderung dijadikan sebagai pembandingan (domain sumber) dalam pembentukan suatu metafora konseptual. Berikut data penelitian yang termasuk ke dalam klasifikasi domain sumber ini.

Jika saatnya tiba, sedih akan menjadi tawa, perih akan menjadi cerita, *kenangan akan menjadi guru*, Rindu akan menjadi temu, kau dan aku akan menjadi kita (Besari, 2016: 115).

Makna wacana tersebut dengan memahami makna gaya bahasanya ialah “Jika saatnya tiba, sedih akan menjadi tawa, perih akan menjadi cerita, *kenangan akan mengajarkan pelajaran kehidupan*, Rindu akan menjadi pertemuan, kau dan aku akan menjadi kita”. Kenangan diasumsikan sebagai guru. Karena guru merupakan profesi, klasifikasi domain sumbernya ialah profesi dan pekerjaan.

Penulis dalam hal ini memberikan makna yang tersirat mengenai pembelajaran yang didapat dari suatu “kenangan”.

Klasifikasi Domain Sumber Tali dan Ikatan

Tali dan ikatan melingkupi berbagai karakteristik benda seperti tali atau umumnya difungsikan sebagai ikatan seperti benang, rantai, tali tambang, mengikat, merantai dan banyak lagi. Kata “tali” pada domain ini mengindikasikan benda konkret yang diacu dengan memiliki karakteristik selayaknya tali karena kata “ikatan” cenderung terkesan semi-abstrak. Kata “ikatan” tidak hanya berlaku pada entitas konkret, namun juga pada entitas abstrak. Oleh karena itu, sangat penting memberi kata “tali” guna mewakili istilah umum dan “ikatan” yang cenderung dijadikan padanan konsep. Oleh karena itu, klasifikasi ini diberi istilah “tali dan ikatan”. Berikut data penelitian yang termasuk ke dalam klasifikasi ini.

Dan, layaknya manusia biasa ketika dimanjakan kemewahan, akupun lupa diri. *Kugunting tali silahturahmi* dengan mereka yang dulu sering mencibir pilihan hidupku (Besari, 2016: 117).

Makna wacana tersebut dengan memahami makna figuratif yang terkandung ialah “Dan, layaknya manusia biasa ketika dimanjakan kemewahan, akupun lupa diri. *Kuputus silahturahmi* dengan mereka yang dulu sering mencibir

pilihan hidupku". Silaturahmi dianggap selayaknya benang, tali, dan sejenisnya yang senantiasa dapat digunting. Klasifikasi domain sumbernya termasuk tali dan ikatan.

Terdapat gambaran fisik yang dimunculkan dengan membandingkan "silaturahmi" selayaknya tali yang dapat digunting. Selain itu, kesan makna diperkuat, yakni hubungan silaturahmi yang dapat diputus.

Klasifikasi Domain Sumber Tulisan dan Gambaran

Klasifikasi ini melingkupi berbagai tulisan dan gambaran. Hal-hal yang termasuk kedalamnya ialah garis, tulisan, gambaran, lukisan, melukis, menggambar, menulis dan lainnya. Berikut data penelitian yang termasuk ke dalam klasifikasi domain ini.

Pada sebuah *garis waktu yang merangkak maju* akan ada saatnya kau terluka dan kehilangan pegangan (Besari, 2016: 24).

Makna kalimat tersebut dengan memahami makna figuratifnya ialah "Pada sebuah *garis waktu yang perlahan maju* akan ada saatnya kau terluka dan kehilangan pegangan". Waktu dipandang sebagai sebuah garis yang sedang ditulis/digambar. Karena berhubungan terhadap tulisan dan gambaran, klasifikasi domain sumbernya ialah tulisan dan gambaran.

Nilai estetika dalam berbahasa ditampilkan melalui ekspresi berupa "garis waktu". Penulis juga memberikan gambaran konsep berbeda mengenai "waktu" yang merujuk pada perluasan makna yang ingin disampaikan.

SIMPULAN

Pembentukan metafora konseptual oleh seorang penulis dalam karyanya mampu memberikan berbagai fungsi terhadap narasi cerita dan pembaca. Berbagai

fungsi pembentukan metafora konseptual dalam penelitian ini ialah memberikan nilai filosofis, menampilkan estetika berbahasa, memperkuat dan memperdalam makna yang terkandung, memperluas konsep makna, menghindari kebosanan dan kejenuhan pada diksi, memberikan gambaran fisik terhadap entitas abstrak, memberikan makna yang tersirat, menyederhanakan istilah terhadap konsep yang kompleks, serta memperjelas unsur ekspresif dari perasaan tokoh.

Konsep makna yang merujuk pada pengklasifikasian domain sumber dalam penelitian ini ditemukan sebanyak empatbelas klasifikasi. Keempatbelas klasifikasi domain sumber tersebut ialah tubuh manusia, perpindahan dan arah, bangunan dan konstruksi, cahaya dan kegelapan, tumbuhan, panas dan dingin, kesehatan dan penyakit, perfilman dan pementasan, ketampakan alam, buku dan bacaan, elemen klasik, profesi dan pekerjaan, tali dan ikatan, serta tulisan dan gambaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, C. (2013). Conceptual Metaphor Related to Emotion. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 204–214. https://doi.org/https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v13i2.292
- Besari F. (2016). *Garis Waktu*. Jakarta: Media Kita.
- Cruse, A., & Croft. (2004). *Meaning in Language: an Introduction to Semantics and Pragmatics (Second Edition)*. New York: Oxford University Press.
- Eagleton, T. (1996). *Literary Theory*. Blackwell Publishing. Oxford
- Fajrin R, H. (2012). Novel The Hunger Games: Teori Psikoanalisis. *Sawerigading*, 18(3), 417–426. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/382>

- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi Metafora dalam Rubrik Opini Kompas: Kajian Semantik Kognitif. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12(1), 25–35. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Haley, M. C. (1980). *Linguistics Perspective on Literature*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Kempson, Ruth M. (1995). *Teori Semantik. Terjemahan: Abdul Wahab*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction. Second ed.* New York: Oxford University Press, Inc.,
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. United States of America: Sage Publications, Inc.,
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003) *Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago.
- Patrianto, H. (2016). Penerjemahan Bentuk Metafora Gramatikal sebagai Indikator Kesulitan Penerjemahan Teks Sains dan Humaniora. *Kandai*, 12(2), 167–186. <https://ojs.bahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/79>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Diandra Primamitra.
- Sungkowati, Y. (2016). Persoalan Lingkungan dalam Novel *Lemah Tanjung* Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Widyaparwa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 44(2), 61–72. <https://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/129>
- Ulya, C., Eko W., N., & Mujiyanto, Y. (2016). Metafora dalam Puisi Antikorupsi Karya Penyair Indonesia. *Atavisme*, 19(2), 206–219. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v19i2.246.206-219>
- Utorowati, S., & Sukristanto. (2016). Jenis dan Fungsi Metafora dalam Novel Anak Bajang Mengiring Angin Karya Sindhunata: Sebuah Analisis Dekonstruksi Paul De Man. *Jurnal Metafora* 2(2). 1-17. <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/METAFORA/article/view/1097>
- Wiradharma, G., & Tharik WS, A. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaiis - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 5–14. <https://doi.org/10.21009/arkhaiis.071.02>